

Ketahanan **Ṣaḥīḥ** Al-Bukhārī Terhadap 'Illah: Studi Hadis Safar Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Nurhidayah

Ma'had Aly Hasyim asyari Tebuireng
Email: nurhidayah132400@gmail.com

Machmudah Lailiyah

Ma'had Aly hasyim Asyari Tebuireng
Email: mahmudahlailiyah64@gmail.com

Ubaydi Hasbillah

Ma'had Aly hasyim Asyari Tebuireng
Email: ahmadubaidihasbillah@unhasy.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v8i2.3571

Track:

Received:

21 Juni 2025

Final Revision:

1 September 2025

Available online:

6 September 2025

Corresponding Author:

nurhidayah132400@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi saat ini, perempuan semakin aktif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas sosial lainnya. Tidak jarang mereka melakukan perjalanan jauh tanpa pendampingan laki-laki (*maḥram*), yang menjadi bagian dari gaya hidup perempuan modern yang mandiri (*independent women*). Fenomena ini bertentangan dengan teks hadis Nabi SAW yang melarang perempuan melakukan safar tanpa *maḥram*, sebagaimana terdapat dalam sejumlah riwayat, termasuk dalam *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī. Hadis tersebut telah menjadi diskursus panjang di kalangan ulama, baik dari aspek fikih maupun kritik hadis, terutama dalam konteks modern yang menuntut reinterpretasi berbasis *maqāṣid* dan realitas sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, fenomena safar perempuan tanpa *maḥram* penting dikaji karena menyangkut aspek moralitas, tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan perempuan dalam menjaga diri dan etika perjalanan. Lebih dari itu, hadis safar perempuan juga mengandung indikasi 'illah berupa *ziyādah al-thiqah*, yang membuka peluang untuk dikaji ulang melalui pendekatan kritik sanad dan matan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi pendidikan karakter dalam hadis safar perempuan tanpa *maḥram* serta menganalisis ketahanan *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī terhadap indikasi 'illah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan teknik *takhrīj*, kritik sanad, dan kritik matan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan hadis safar perempuan, khususnya dalam aspek moral, etika, dan tanggung jawab perempuan. Meskipun hadis ini diriwayatkan oleh *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī dan terindikasi mengandung 'illah berupa *ziyādah al-thiqah*, namun indikasi ini tidak bersifat *qāḍihah* (melemahkan hadis), sehingga tidak menggugurkan kehujahan hadis tersebut dalam konteks penguatan nilai-nilai karakter perempuan.

Kata kunci: *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī, 'illah al-*ḥadīth*, Pendidikan Karakter.

Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī's Resilience to 'Illah: A Study of the Hadith of Women's Travel from the Perspective of Character Education

Abstract

In today's era of globalisation, women are becoming increasingly active in various areas of life, including education, work, and other social activities. It is not uncommon for them to travel long distances without male accompaniment (*mahram*), which is part of the lifestyle of modern independent women. This phenomenon contradicts the hadith of the Prophet SAW, which prohibits women

from travelling without a mahram, as found in several narrations, including in Sahih al-Bukhari. This hadith has been the subject of lengthy discourse among scholars, both from the perspective of fiqh and hadith criticism, especially in the modern context, which demands reinterpretation based on maqāṣid and social reality. In the context of character education, the phenomenon of women travelling without a mahram is important to study because it involves aspects of morality, responsibility, independence, and women's ability to protect themselves and maintain travel etiquette. Furthermore, the hadith on women travelling also contains an indication of 'illah in the form of ziyādah al-thiqah, which opens up opportunities for re-examination through a critical approach to the sanad and matan. Therefore, this study aims to explain the implementation of character education in the hadith on women travelling without a mahram and to analyse the resilience of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī to these indications of 'illah. This study employs the library research method with the techniques of takhrīj, sanad criticism, and matan criticism. The results of the study indicate that character education is closely related to the hadith on women's travel, particularly in terms of moral, ethical, and responsibilities of women. Although this hadith is narrated by Ṣaḥīḥ al-Bukhārī and is indicated to contain the 'illah of ziyādah al-thiqah, this indication is not qāḍihah (weakening the hadith), thus it does not invalidate the authenticity of the hadith in the context of strengthening women's character values.

Keywords: Sahih al-Bukhari, 'illah al-hadith, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian individu melalui nilai-nilai moral yang luhur, dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri. Salah satu fokus utama dalam pendidikan karakter adalah menanamkan nilai tanggung jawab diri, yaitu kemampuan seseorang untuk menyadari dan menanggung konsekuensi atas pilihan dan tindakannya sendiri. Selain itu, pendidikan karakter juga mencakup pengembangan etika, yakni sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma moral dan nilai sosial yang berlaku. (Sutarman et al., 2017).

Pada konteks perempuan modern, pendidikan karakter turut menekankan pentingnya kemandirian, yaitu kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara otonom tanpa bergantung secara penuh pada orang lain, namun tetap berada dalam koridor nilai-nilai agama dan budaya. Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam hal mobilitas sosial seperti perjalanan jauh (safar) yang dilakukan perempuan secara mandiri. Pendidikan Karakter sangat dibutuhkan untuk menangkal memudarnya karakter bangsa Indonesia akibat globalisasi. Ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan nasionalisme, penting untuk membangun karakter dari tingkat pendidikan dasar hingga tersier. (Munasib et al., 2023)

Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa banyak perempuan menjalani kehidupan dengan tingkat kemandirian yang tinggi, termasuk dalam melakukan perjalanan jauh tanpa pendamping laki-laki (mahram). Perubahan ini dipengaruhi oleh kemajuan pendidikan, perkembangan teknologi transportasi, serta tuntutan profesional dan sosial yang mendorong perempuan untuk aktif secara mandiri. Namun, situasi ini kerap menimbulkan polemik ketika dihadapkan pada teks hadis yang melarang

perempuan melakukan safar tanpa mahram. Di satu sisi, hadis tersebut menunjukkan perhatian Islam terhadap perlindungan perempuan; namun di sisi lain, penerapan literalnya dalam konteks kekinian sering menimbulkan kesan pembatasan terhadap ruang gerak dan tanggung jawab perempuan modern. Di sinilah letak urgensi kajian ini: bagaimana memaknai hadis safar perempuan tidak hanya sebagai teks hukum semata, melainkan juga sebagai sumber nilai yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk moralitas, tanggung jawab, dan kemandirian perempuan secara proporsional.

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dikenal sebagai karya monumental dalam khazanah hadis Islam yang menempati posisi paling otoritatif dalam hal keabsahan sanad dan matan. Kitab ini disusun dengan metode seleksi yang sangat ketat, di mana Imam al-Bukhārī hanya mencantumkan hadis-hadis yang sanadnya bersambung (*muttaṣil*), diriwayatkan oleh perawi-perawi yang adil dan kuat hafalannya (*ḍābit*), serta tidak mengandung kejanggalan (*shudhūdh*) maupun cacat tersembunyi (*ʿillah*). Kredibilitas sanad dalam *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī menjadikannya rujukan utama dalam disiplin ilmu hadis, sekaligus cerminan dari ketelitian dan integritas ilmiah penyusunnya. Namun, meskipun demikian, terdapat beberapa hadis dalam *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī yang secara lahir tampak sahih, namun memiliki indikasi *ʿillah* yang samar. (Aisyah & Abdurrahman, 2022)

Salah satu contoh hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang memiliki indikasi *ʿillah* adalah hadis tentang larangan safar bagi perempuan tanpa mahram. Hadis ini sering menjadi bahan perdebatan di kalangan para sarjana, terutama terkait maknanya dalam konteks kesetaraan gender. (Fuaddin & Mutaqin, n.d.) Namun, diskusi yang berkembang cenderung berfokus pada isu makna dan implikasi sosialnya, tanpa membahas aspek kritik hadis, khususnya indikasi *ʿillah* yang terkandung di dalamnya. Padahal, hadis tentang safar perempuan tersebut mengandung indikasi *ʿillah* berupa *ẓiyāḍah al-thiqah* (tambahan dari perawi yang terpercaya).

Hadis tentang larangan safar bagi perempuan tanpa mahram sebagaimana terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan salah satu teks keagamaan yang tidak hanya mengandung aspek hukum, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis dan sosial yang relevan untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter. Secara substansi, hadis ini menekankan pentingnya perlindungan, tanggung jawab, dan etika dalam mobilitas sosial, terutama bagi Lingkungan yang mengkhawatirkan. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni sebagai usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan.

Ada banyak penelitian yang telah ditulis diantaranya Penelitian yang dilakukan oleh Ronny Mahmuddin dkk. menyoroti pandangan dua mazhab mengenai safar perempuan tanpa mahram, di mana Mazhab Syafi'i membolehkan perempuan bepergian tanpa mahram selama dalam rombongan yang terpercaya dan aman, sedangkan Mazhab Hanbali tetap mewajibkan kehadiran mahram dalam setiap perjalanan. (Mahmuddin et al., 2021) Sementara itu, Mohd Shauqi Saiful Suhardi melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* menegaskan bahwa meskipun konteks zaman telah berubah, pendampingan tetap diperlukan guna mencegah potensi mafsadah, selaras dengan kaidah *sadd al-dhari'ah* dan *i'tibār al-ma'ālāt*. (Suhardi et al., 2020).

Penelitian oleh Chalimatus Sadijah menunjukkan bahwa hadis larangan safar bagi perempuan tanpa mahram berstatus sahih, namun dalam konteks sosial dan teknologi saat ini, perjalanan mandiri perempuan dapat dianggap aman. (Sadijah, 2024) Adapun Ryan Marciano dalam penelitiannya berargumen bahwa larangan tersebut erat kaitannya dengan faktor keamanan dan kondisi sosial di masa lalu, sehingga relevansinya di masa kini perlu dipertimbangkan ulang secara kontekstual. (MARCIANO, 2022) Berbeda dari keempat penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah pada analisis terhadap hadis larangan safar perempuan tanpa mahram dengan menelusuri relevansi nya terhadap pendidikan karakter.

Merujuk pada konteks tersebut di atas, penelitian ini menjadi sangat penting, karena Imam al-Bukhārī sejatinya ingin menegaskan urgensi pemahaman yang tepat terhadap hadis tentang larangan safar bagi perempuan tanpa mahram. Pemahaman terhadap hadis ini akan berpengaruh langsung terhadap penetapan hukumnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana implementasi Pendidikan Karakter Dalam Hadis Safar Perempuan Tanpa Mahram dan bagaimana analisis Imam al-Bukhārī dalam menunjukkan ketahanan suatu hadis yang mengandung indikasi ‘illah?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* (kajian pustaka), yaitu dengan mengumpulkan data-data hadis melalui proses *takebrij* yang dibatasi pada hadis-hadis dalam *Kutub al-Tis‘ah* untuk memastikan keberadaan dan validitasnya. Setelah itu, dilakukan kritik sanad dan matan guna menilai kesahihan hadis, dengan merujuk pada berbagai syarah hadis, khususnya *Fath al-Bārī* dan *‘Umdat al-Qārī* sebagai rujukan utama dalam memahami konteks dan kedalaman makna hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan mengaitkan temuan-temuan dalam kajian hadis tersebut dengan konsep pendidikan karakter, untuk menggali nilai-nilai etis dan moral yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Safar Perempuan Tanpa Mahrom

Dikutip dari kitab hadits shahih Bukhari, tentang hadits safar sebagai berikut :

حَدَّثَنَا آدَمُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا يَجِلُّ لِمَرْأَةٍ - تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ - أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ، لَيْسَ مَعَهَا حُرْمَةٌ . " تَابَعَهُ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ ، وَسُهَيْلٌ ، وَمَالِكٌ ، عَنْ الْمَقْبُرِيِّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . (Abu Abdullah Al-Bukhari, n.d., p. 43)

Tejemah Hadis : Telah menceritakan kepada kami Ādam, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Dhi’b, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sa’īd al-Maqburī, dari ayahnya, dari Abū Hurairah radīyallāhu ‘anhumā, ia berkata: *Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak halal bagi seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk melakukan perjalanan sejauh satu hari satu malam, tanpa disertai oleh mahramnya (kerabat yang tidak boleh dinikahi).”* Riwayat ini diikuti (mutāba‘ah) oleh Yahyā bin Abī Kaṭīr, Suhail, dan Mālik dari al-

Maqburī, dari Abū Hurairah raḍiyallāhu ‘anhu.

Takhrij Hadis

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَجِلُّ لَامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، تُسَافِرُ يَوْمًا إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ» (Hanbal, n.d., p. 377)

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لَا تَخْفِرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا، وَلَوْ فَرَسَيْنِ شَاةٍ» (Abu Abdullah Al-Bukhari, n.d., p. 153)

حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَجِلُّ لَامْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ لَيْلَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا رَجُلٌ ذُو حُرْمَةٍ مِنْهَا» (Muslim bin al-Hajjaj, n.d., p. 977)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانَةُ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَجِلُّ لَامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَاحِدٍ، لَيْسَ لَهَا ذُو حُرْمَةٍ» (Al-Qazwini, n.d., p. 968)

حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ النَّعْفِيُّ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَجِلُّ لَامْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ لَيْلَةٍ، إِلَّا وَمَعَهَا رَجُلٌ ذُو حُرْمَةٍ مِنْهَا» (Dawud, n.d., p. 168)

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ مُسْلِمَةٌ يَوْمًا وَلَا لَيْلَةً إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ» «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ» (Adh-Dhahhak, n.d., p. 468)

وَحَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَجِلُّ لَامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ مِنْهَا» (Mālik, n.d., p. 949)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَجِلُّ لَامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ يَوْمًا وَلَيْلَةً إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ مِنْ أَهْلِهَا» (Hanbal, n.d.)

Kritik Sanad

No.	Perowi	Keadaan Sanad	Ketersambungan Sanad
1	Adam bin Abi Iyas	Tsiqoh (Shams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uthmān ibn Qāymāz al-Dhahabī, n.d.)	Tersambung
2	Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Dhib.	Tsiqoh (Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Ma ‘ādh ibn Ma ‘bad, al-Tamīmī, Abū Ḥātim, al-Dārimī, n.d.)	

3	Said bin Abi Said Al Muqbirī	Tsiqoh(Shams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uthmān ibn Qāymāz al-Dhahabī, n.d.)	
4	Abu Said Al Muqbirī (Abihi)	Tsiqoh Tsabit(Al-Mizzī, n.d.)	
5	Abu Hurairah	Sahabat(Al-Mizzī, n.d.)	
Rasulullah Saw			
Sohih Sanad			

Setelah ditelusuri satu per satu, status *jarḥ* dan *ta’dil* para perawi dalam sanad hadis ini menunjukkan bahwa seluruh perawinya berstatus *tsiqah*. Selain itu, hubungan antara guru dan murid dalam setiap tingkatan sanad juga tersambung dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis ini adalah *ṣaḥīḥ*.

Kritik Matan dan Metodologi Imam Bukhari

Dalam kajian sanad hadis larangan safar perempuan tanpa mahram, terdapat perbedaan riwayat dari jalur Sa’id al-Maqburī. Sebagian perawi meriwayatkannya dari Sa’id langsung kepada Abū Hurayrah, seperti Yahyā ibn Abī Kathīr, Suhayl ibn Abī Ṣāliḥ, dan Mālik ibn Anas, tanpa menyebut ayahnya (Abū Ṣāliḥ). Sementara sebagian lainnya meriwayatkan dari Sa’id melalui ayahnya, yaitu dari Sa’id → Abū Ṣāliḥ → Abū Hurayrah, seperti Lays ibn Sa’d dan Ibn Abī Dhīb.

Perbedaan antara yang ada tambahan an abihi dan yang tidak menimbulkan persoalan, Meskipun demikian kesamaan matan antara riwayat-riwayat tersebut mengindikasikan bahwa yang terjadi adalah *mutāba’ah fī al-matn* (kesamaan pada sisi matan), bukan pada sisi sanad. Dalam hal ini, Imam al-Bukhārī memilih versi yang lebih kuat (arjah), yakni jalur langsung dari Sa’id ke Abū Hurayrah, sebagaimana disimpulkan oleh Ibn Ḥajar dan didukung oleh Dāraqutnī berdasarkan mayoritas perawi al-Muwaṭṭa’. tambahan sanad melalui Abū Ṣāliḥ tetap dapat diterima sebagai *ziyādah thiqah*, karena didukung oleh dua perawi yang dikenal kuat dalam meriwayatkan dari Sa’id. (Al-asqalani, 1379) Dalam penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Imam al-Bukhārī dalam periwiyatan hadis larangan safar perempuan tanpa mahram menunjukkan penerapan metode kritik ‘illat, khususnya dalam bentuk ziyādah al-thiqah. Meskipun beliau meriwayatkan jalur Ibn Abī Dhīb yang mengandung tambahan “عن أبيه”, beliau segera menyertakan mutāba’at dari jalur lain yang tidak mengandung tambahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menurut beliau, jalur tanpa ziyādah lebih maḥfūz karena didukung oleh kuantitas perawi tsiqah yang lebih banyak.

No.	Perawi Utama	Jalur Sanad Lengkap	Ada “عن أبيه”	Redaksi Matan	Sumber
1	Ibn Abī Dhīb	ابن أبي ذئب → سعيد المقبري → أبوه → أبي هريرة	Ada	لا يحل لامرأة تؤمن بالله... أن تسافر مسيرة يوم وليلة	Ṣaḥīḥ al-Bukhārī
2	Mālik	مالك → سعيد المقبري → أبي هريرة	Tidak ada	seperti di atas	<i>al-Muwattaʿ</i> , Muslim, Abu Dāwūd
3	Suhail ibn Abī Ṣāliḥ	سهيل → سعيد → أبي هريرة (kadang ganti ayahnya sendiri)	Umumnya tidak, tapi ada versi berbeda	Ada versi: "تسافر ثلاثة أيام"	Muslim, Ibn Ḥibbān
4	Yahyā ibn Abī Kathīr	يحيى بن أبي كثير → سعيد المقبري → أبي هريرة	Tidak ada	أن تسافر يوماً إلا مع ذي محرم	Riwayat Aḥmad
5	Ibn Abī Dhīb + al-Layth	ابن أبي ذئب ← الليث ← سعيد → أبوه ← أبي هريرة	Ada	seperti di atas	Abu Dāwūd (dikuatkan oleh al-Layth)
6	Bishr ibn al-Mufaḍḍal	بشر بن المفضل → سهيل → أبوه → أبي هريرة	Ada	تسافر ثلاثة أيام	Muslim

Selain itu, berpikir kritis juga menuntut kebebasan dari bias, yakni tidak condong pada sudut pandang tertentu tanpa dasar yang kuat. Hal ini pula yang diteladankan oleh Imam al-Bukhārī—beliau tidak langsung percaya dan menerima satu jalur periwayatan, meskipun tampak sah, melainkan tetap menelusuri jalur-jalur lain untuk menguji konsistensi dan kekuatan riwayat tersebut. Sikap ini menggambarkan keteguhan dalam menjunjung obyektivitas dan keadilan dalam menilai kebenaran, seperti yang terdapat dalam hadis tentang bilangan solat qobliyah yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنِّسِرِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدْعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الطُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَدَاةِ» تَابَعَهُ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، وَعَمْرُو، عَنْ شُعْبَةَ (Abu Abdullah Al-Bukhari, n.d., p. 259)

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Syu'bah, dari Ibrāhīm bin Muḥammad bin al-Muntaṣir, dari ayahnya, dari 'Āisyah raḍiyallāhu 'anhā: "Bahwa Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum ṣubuh dan dua rakaat sebelum salat subuh." Ibnu Abī 'Adī dan 'Amr juga meriwayatkan dari Syu'bah dengan riwayat yang sama.

Takhrij Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، وَزَيْدُ بْنُ أَحْرَمَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ الْكُوفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ الرَّبِيعِ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا قَاتَتْهُ الْأَرْبَعُ قَبْلَ الطُّهْرِ، صَلَّى بِهَا بَعْدَ الرَّكَعَتَيْنِ بَعْدَ الطُّهْرِ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: لَمْ يُحَدِّثْ بِهِ إِلَّا قَيْسٌ عَنْ شُعْبَةَ

(Muhammad bin Abdul Hadi at-Tatwi, Abu al-Hasan, n.d., p. 1366)

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنِّسِرِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ [ص:399]: سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الفَجْرِ عَلَى كُلِّ حَالٍ» (Hanbal, n.d., p. 1305)
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْتَشِرِ، يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ، يُحَدِّثُ: أَنَّهُ سَمِعَ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ» (Hanbal, n.d.)
حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْتَشِرِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا
يَدْعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ العَدَاةِ» (Dawud, n.d., p. 19)
أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، «أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدْعُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الفَجْرِ»، «خَالَفَهُ عَامَّةُ أَصْحَابِ شُعْبَةَ مِمَّنْ رَوَى هَذَا
الْحَدِيثَ فَلَمْ يَذْكُرُوا مَسْرُوقًا» (Al-Khurasani, n.d.)

Hadis yang dibahas di atas memberikan penjelasan mengenai adanya indikasi 'illah berupa ziyādah al-thiqah (tambahan dari perawi yang terpercaya). Yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa Yahyā bin Sa'īd bin Abī 'Ādī dan 'Amr telah mengikuti periwayatan Syu'bah. Ibnu Abī 'Ādī merujuk kepada Muḥammad bin Ibrāhīm, sedangkan Abū 'Ādī merupakan kuniyah dari Ibrāhīm. Adapun 'Amr adalah Ibn Marzūq Abū 'Uthmān. Al-Ismā'īlī menyebutkan bahwa sejumlah perawi lain seperti Ibn al-Mubārak, Mu'ādz bin Mu'ādz, dan Wahb bin Jarīr juga meriwayatkan dari Syu'bah dengan sanad yang tidak mencantumkan Masrūq. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan versi dalam jalur periwayatan.

Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad dalam karyanya 'Umdat al-Qārī berpendapat bahwa keberadaan perawi Masrūq antara Muḥammad al-Muntaṣir dan 'Ā'isyah bukanlah hal yang mustahil secara periwayatan. Namun, Imam al-Bukhārī lebih memilih jalur yang tidak mencantumkan Masrūq sebagai bentuk kehati-hatian beliau terhadap kemungkinan keganjilan dalam sanad yang menyebut nama tersebut. Sikap ini mencerminkan metode selektif al-Bukhārī dalam menilai validitas sanad, sekalipun tambahan tersebut berasal dari perawi yang *tsiqah*. (Al-'Aynī, n.d.)

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa indikasi 'illah berupa ziyādah al-thiqah dalam hadis tersebut tidak bersifat qāḍihah (tidak mencatatkan hadis). Imam al-Bukhārī tetap mencantumkannya dalam Ṣaḥīḥ-nya dengan pertimbangan ilmiah yang ketat, menunjukkan bahwa hadis tersebut tetap tergolong sahih dan dapat dijadikan hujjah. Pendidikan karakter berasal dari dua kata yakni Pendidikan dan karakter. Yang mana arti kata Pendidikan berartikan usaha sadar untuk membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik. Sedangkan kata karakter sendiri memiliki arti ciri khas yang ada pada diri seseorang. Maka arti dari Pendidikan karakter adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan terstruktur dalam memfasilitasi peserta didik agar mengetahui hal-hal yang baik dan luhur. (Iqbal et al., 2024)

Pendidikan karakter juga dinamakan sebagai proses pembentukan kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan yang luhur, sehingga seseorang memiliki integritas dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Herawan & Sudarsana, 2017).

Dalam konteks pengembangan karakter menurut Lickona (1991), enam bentuk karakter yang perlu dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. *Trustworthiness*: Karakter ini berhubungan dengan integritas dan kejujuran. Seseorang yang dapat dipercaya menunjukkan konsistensi antara kata dan tindakan.
2. *Fairness*: Karakter ini mencakup sikap terbuka, keadilan, dan ketidakberpihakan. Seseorang yang adil tidak memanfaatkan orang lain dan selalu berusaha untuk bersikap objektif.
3. *Caring*: Ini adalah karakter yang mencerminkan kepedulian dan perhatian terhadap orang lain serta lingkungan. Seseorang yang peduli akan menunjukkan empati dan dukungan kepada sesama.
4. *Respect*: Karakter ini melibatkan kemampuan untuk menghargai dan menghormati orang lain, termasuk pandangan dan perasaan mereka. Seseorang yang menghormati orang lain menciptakan hubungan yang positif.
5. *Citizenship*: Karakter ini mencakup kesadaran akan hukum, peraturan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Seorang warga negara yang baik berkontribusi pada masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan.
6. *Responsibility*: Ini adalah karakter yang menunjukkan kemampuan untuk bertanggung jawab, disiplin, dan melakukan yang terbaik dalam setiap tindakan. Seseorang yang bertanggung jawab memahami konsekuensi dari tindakannya.

Pengembangan karakter-karakter ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan kontribusi positif bagi masyarakat. (Darna, 2023, p. 23)

Pada point ke enam yakni tanggung jawab, tanggung jawab adalah karakter fundamental yang sangat penting dalam kehidupan individu. Tanggung jawab mendorong individu untuk belajar dari kesalahan dan terus berusaha menjadi lebih baik. Ini adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Individu yang bertanggung jawab cenderung berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang positif, baik melalui tindakan sosial maupun kepatuhan terhadap hukum dan norma yang berlaku.

Sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ber-Keketuhanan memiliki tanggung jawab, yang dapat meliputi: (1) tanggung jawab pribadi untuk menjadikan dirinya sendiri menjadi individu yang berkarakter baik; (2) tanggung jawab sosial kepada orang lain, sehingga memberikan manfaat antar sesama; dan (3) tanggung jawab totalitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama manusia, lingkungan. (Siburian, 2012)

Tanggung jawab pribadi mendorong individu untuk mengembangkan diri melalui pendidikan, menjaga kesehatan, dan menetapkan nilai serta etika yang positif, sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Di sisi lain, tanggung jawab sosial menuntut individu untuk memberikan manfaat kepada orang lain, menghormati perbedaan, dan berperan aktif dalam menjaga lingkungan, menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Selain itu, tanggung jawab terhadap Tuhan menuntut individu untuk

melaksanakan ibadah dengan tulus, mengamalkan ajaran agama, serta bersyukur dan berdoa, yang menjadi landasan moral dalam kehidupan. Dengan menjalankan tanggung jawab ini, individu tidak hanya berkontribusi pada diri sendiri tetapi juga menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, menjadikannya pribadi yang berkarakter baik dan unggul

Tanggung jawab sosial merujuk pada kesadaran dan kewajiban individu untuk bersikap dan bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap masyarakat serta lingkungan di sekitarnya. Hal ini mencakup keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bermanfaat, kepedulian terhadap kondisi lingkungan, serta inisiatif untuk turut serta dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi (Kamaruddin et al., 2023)

Dalam hal perjalanan, kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar menjadi bagian dari tanggung jawab perempuan. Mempercayai insting dan menghindari situasi yang dapat membahayakan diri adalah tindakan yang cerdas. Dalam situasi yang sulit, mencari bantuan dari orang yang dapat dipercaya, termasuk petugas keamanan atau penduduk lokal, adalah langkah yang bijak.

Etika Perempuan Dalam Perjalanan

Pada konteks perempuan yang melakukan perjalanan sendiri tanpa mahram, penerapan hukum mahram harus dilakukan dengan pertimbangan yang cermat terhadap kondisi sosial dan budaya saat ini. Di satu sisi, perkembangan zaman mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran dan kebebasan perempuan. Namun, di sisi lain, penting untuk tetap menjaga perlindungan, keamanan, dan kehormatan perempuan agar mereka tidak terpapar pada risiko atau ancaman yang dapat merusak martabat mereka.

Penafsiran dan penerapan hukum mahram harus dilakukan secara fleksibel, tanpa mengabaikan nilai-nilai inti yang melindungi perempuan. Setiap kebijakan atau keputusan harus mempertimbangkan situasi yang dihadapi perempuan di masyarakat modern, sembari tetap menekankan pentingnya menjaga keselamatan dan martabat mereka. Hal ini akan memastikan bahwa perempuan dapat menjalani kehidupan mereka dengan lebih mandiri, tanpa mengorbankan aspek-aspek penting dari keamanan dan kehormatan mereka (Handayana & Budiman, 2020)

Perubahan tatanan sosial dan ekonomi menjadi factor yang menunjukkan bahwa jaminan keselamatan dan keamanan tidak terbatas pada adanya hadirnya mahram saja. Keikutsertaan perempuan di ranah publik kini tidak lagi dianggap melanggar norma kesopanan. Masyarakat semakin menerima ketika seorang perempuan bepergian sendirian, baik karena alasan ekonomi maupun lainnya. Ini menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan perjalanan tanpa didampingi mahram, asalkan keselamatan dan keamanan mereka terjamin serta mematuhi rambu-rambu syariah (Handayana & Budiman, 2020)

Hal ini berlaku tidak hanya untuk perjalanan religi seperti haji dan umrah, tetapi juga mencakup perjalanan umum seperti kunjungan dinas, bisnis, pendidikan, atau berwisata. Perempuan berhak untuk mengunjungi berbagai tempat selama tetap mematuhi batasan-batasan syariah yang ada, memastikan bahwa keselamatan dan keamanan mereka terjamin. Dengan demikian, mereka dapat menjalani aktivitas yang bermanfaat tanpa melanggar norma-norma yang ditetapkan

KESIMPULAN

Pendidikan karakter bagi perempuan memegang peranan penting dalam membentuk tanggung jawab dan etika pribadi. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan kandungan hadis tentang larangan perempuan melakukan safar tanpa mahram, yang secara substansi menekankan pentingnya perlindungan, kehati-hatian, serta kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan moral dalam menjalani aktivitas di ruang publik. Hadis ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam penguatan karakter perempuan yang mandiri namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etis dan religius.

Secara status, hadis larangan safar tanpa mahram termasuk dalam kategori hadis sahih karena diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya. Namun, melalui kajian kritik sanad dan matan, ditemukan adanya indikasi *'illah* berupa *ziyadah* (tambahan redaksi) dari perawi yang *tsiqah*. Meskipun demikian, *'illah* tersebut tidak sampai melemahkan kualitas hadis secara keseluruhan, sehingga tetap memiliki otoritas untuk dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya dalam membangun kesadaran akan tanggung jawab dan keselamatan.

REFERENSI

- Abu Abdullah Al-Bukhari. (n.d.). *sohib Al-Bukhari*. Dar Tauq an-Najah.
- Adh-Dhahhak, M. bin 'Isa bin S. bin M. bin. (n.d.). *Sunan at-Tirmidzi*. Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Aisyah, I. A. P., & Abdurrahman, M. S. (2022). TSULATSIYAT BUKHARI; Metode Takhrij dan Karakteristiknya dalam Sanad Shahih al-Bukhari. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2).
- Al-asqalani, Ibnu Hajar. (1379). *fathul bari*. dar al-ma'ifafat.
- Al-Khurasani, A. A. A. bin S. bin A. (n.d.). *Sunan al Sughra an Nasa'i*. maktabah Al Islamiyah.
- Al-Mizzī. (n.d.). *Tabdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Mu'assasat al-Risalah.
- Al-Qazwini, I. M. A. A. M. bin Y. (n.d.). *Sunan Ibn Majah*. Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah.
- Al-'Aynī, B. al-D. A. M. M. ibn A. (n.d.). *Umdat al-Qārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (D. I. al-T. Al-'Arabī (ed.)).
- Darna, I. W. (2023). *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa?: Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah dan Masyarakat demi Membentuk Karakter Siswa*. Nilacakra.
- Dawud, A. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Al-Maktabah al-'Ashriyyah, Shayda.
- Fuaddin, A., & Mutaqin, M. I. (n.d.). *Reinterpretation Of The Meaning Of The Hadith On Prohibition For Women To Travel Without A Mahram: The Ma'na-cum-Maghza Approach*.
- Hanbal, A. A. A. bin M. bin Ha. (n.d.). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Maktabah Al-Risalah.
- Handayana, S., & Budiman, A. (2020). Pemahaman proposional tentang mahram sebagai pendamping dalam perjalanan perempuan. *Al-Fatih: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(01), 85–103.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223–236.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan

- karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150.
- Mahmuddin, R., Syandri, S., Amirullah, M., & Syam, M. A. F. (2021). Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram Menurut Mazhab Syāfiī Dan Hambalī. *BUSTANUL FUQAHHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 2(3), 445–456.
- Mālik, A.-M. li al-I. (n.d.). *Al-Muwattaʿ*. Dār Ihyaʿ al-Turāth al-ʿArabī.
- MARCIANO, R. (2022). *Kontekstualisasi Rasa Aman Bagi Perempuan Musafir Tanpa Mahram Perspektif Hadis*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Muhammad bin Abdul Hadi at-Tatwi, Abu al-Hasan, N. as-S. (n.d.). *Hasyiah as-Sindi ʿala Sunan Ibnu Majah = Kifayah al-Hajah fi Syarh Sunan Ibnu Majah*. Dar al-Jil.
- Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Maʿādh ibn Maʿbad, al-Tamīmī, Abū Ḥātim, al-Dārimī, al-B. (n.d.). *Mashābir ʿUlamaʿ al-Amṣār wa-Aʿlām Fuqahāʿ al-Aqṭār*. Dār al-Wafāʿ li-l-Ṭibāʿah wa-l-Nashr wa-l-Tawzīʿ – al-Manṣūrah.
- Munasib, M., Taufiq, M., & Sumantri, R. A. (2023). The Urgency of Civic Education in the Nation Character Building. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 169–177.
- Muslim bin al-Hajjaj. (n.d.). *sobih Muslim*. Da AL Tobaʿah Al amiroh.
- Sadijah, C. (2024). Pandangan Yusuf Al-Qaradhawi Terhadap Hadis Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram Dan Relevansinya Dengan Pelaksanaan Haji Bagi Perempuan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syariʿah Dan Tarbiyah*, 9(2), 19–33.
- Shams al-Dīn Abū ʿAbdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ʿUthmān ibn Qāymāz al-Dhahabī. (n.d.). *Siyar Aʿlām al-Nubalāʿ*. Muʿassasat al-Risālah.
- Siburian, P. (2012). Penanaman dan implementasi nilai karakter tanggung jawab. *Jurnal Generasi Kampus*, 5(1), 85–102.
- Suhardi, M. S. S., Harun, M. S., & Nasri, M. S. (2020). Analisis Isu Safar Wanita tanpa Mahram dari Perspektif Maqasid Al-Shariʿah. *Journal of Law and Governance*, 3(1), 74–83.
- Sutarman, S., Edi Hermawan, H., & Ahmad, A. (2017). Character education to build personal learners tough. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 7(1), 59–63.